

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang kedudukannya lebih tinggi dari harta dan benda. Setiap anak diciptakan dengan beragam potensi yang berbeda-beda. Anak adalah makhluk yang unik, hal tersebut membuktikan bahwa perkembangan anak tidak bisa disamakan atau dibandingkan dengan anak lainnya. Anak merupakan generasi penerus yang merupakan unsur dalam menentukan perubahan dari kelangsungan kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Anak usia dini merupakan individu yang unik karena memiliki pola perkembangan yang bermacam-macam. Perkembangan otak anak dapat berkembang 40% sampai usia empat tahun dan dapat berkembang lebih pesat lagi hingga 80% sampai usia delapan tahun.¹ Anak pada masa usia dini disebut juga masa keemasan (*golden age*), artinya anak dapat menyerap pengetahuan dan stimulasi yang diberikan kepada nya dengan baik. Masa keemasan adalah masa dimana neuron-neuron di otak anak saling berhubungan untuk menciptakan sebuah jaringan

¹ Maimun Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), h.227.

kompleks yang apabila diberikan stimulus yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan, maka perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala pengetahuan dan stimulasi yang diberikan kepada anak dapat diserap dengan baik oleh anak.

Anak usia dini memiliki ritme perkembangan yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lain. Perkembangan yang harus dikembangkan pada usia dini yaitu perkembangan kognitif, perkembangan motorik halus dan motorik kasar, perkembangan moral keagamaan, perkembangan sosial dan perkembangan emosional anak. Perkembangan sosial dan emosional merupakan perkembangan yang penting untuk anak. Salah satu perkembangan sosial emosional yang dapat terlihat pada masa usia dini yaitu dalam bentuk perubahan perilaku.

Perilaku anak usia dini yang perlu mendapat perhatian yaitu rasa percaya diri pada diri anak. Kepercayaan diri merupakan bagian perkembangan sosial emosional anak yang akan menentukan keterampilan anak dalam berinteraksi dan mengembangkan potensinya. Rasa percaya diri memiliki peran yang penting dalam proses tumbuh kembang seseorang, begitupun dengan anak usia dini. Tanpa rasa percaya diri anak akan mengalami hambatan dan keterlambatan dalam tahap tumbuh kembangnya. Hal ini akan mempersulit anak dalam memasuki tahap perkembangan selanjutnya yang lebih kompleks.

Anak pada usia ini sedang dalam tahapan yang senang untuk melakukan berbagai aktivitas yang baru. Menurut Erikson anak pada usia prasekolah atau anak pada rentang usia 5-6 tahun berada dalam masa perkembangan inisiatif versus rasa bersalah.² Anak pada tahapan usia ini banyak melakukan aktivitas dalam kegiatan bermain, banyak meniru orang di sekitarnya, serta aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Anak yang tidak diberikan kesempatan dan kepercayaan untuk melakukan tugas-tugasnya, maka tidak dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya. Anak yang tidak diberikan kepercayaan dan banyak diberikan aturan serta hukuman verbal, maka akan tumbuh sebagai pribadi yang selalu takut salah, rendah diri, dan tidak percaya diri.

Anak usia dini perlu memiliki rasa percaya diri. Kepercayaan diri anak merupakan modal dasar bagi anak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk membantu anak dalam berinteraksi, serta agar dapat diterima di lingkungannya. Anak yang memiliki rasa percaya diri yang baik akan mudah untuk berinteraksi dengan lingkungannya, berani mengemukakan pendapatnya, merasa bahagia, tidak bergantung kepada orang dewasa atau orang di sekitarnya, ikut serta dalam kegiatan permainan kooperatif dan berani bertanggung jawab.

² Rita E. Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), h.54.

Rasa percaya diri perlu ditanamkan pada seseorang sejak masa usia dini. Rasa percaya diri pada anak terbentuk dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang datang dari dalam diri anak, sedangkan faktor eksternal dalam proses pembentukan kepercayaan diri anak adalah lingkungan. Orang tua sebagai lingkungan terdekat bagi anak memiliki peran penting dalam membantu dan mengoptimalkan kepercayaan diri anak.

Anak yang memiliki rasa percaya diri yang baik merupakan impian bagi setiap orang tua. Orang tua pada dasarnya menginginkan anaknya untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kepercayaan diri yang baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bowlby yang mengemukakan "*It is the hope of the most parents that their children will grow up to be independent, people, confident in themselves and confident in their relationships with others*".³ Artinya harapan kebanyakan orang tua adalah anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang mandiri, percaya diri dalam diri mereka sendiri serta percaya diri dalam hubungan mereka dengan orang lain. Pada umumnya orang tua sangat menginginkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya dan menjadi anak yang memiliki kepercayaan diri.

³ John Bowlby, *The growth of Independence in the young child journal*. (<http://www.psychology.sunysb.edu/attachment/online/independence.pdf>). Diunduh tanggal 9 Maret 2019.

Sependapat dengan Bowlby, penelitian yang dilakukan oleh lembaga pemerhati anak Pacey menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu kemampuan yang penting dimiliki oleh anak. Penelitian ini dilakukan terhadap lebih dari 2.000 pekerja penitipan anak, orang tua dan guru tentang kemampuan dan kualitas yang dibutuhkan anak-anak demi masa depan. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 75% menyatakan bahwa hal yang paling penting untuk anak usia dini adalah kepercayaan diri dan kemampuan sosial yang kuat untuk berinteraksi dengan anak lainnya dan orang dewasa.⁴ Kepercayaan diri merupakan kemampuan sosial emosional yang penting bagi anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Faktanya banyak anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil kajian yang berkaitan dengan kepercayaan diri anak dalam survei yang dilakukan oleh Izzaty dalam Mashar di Taman Kanak-kanak ditemukan adanya beberapa permasalahan emosi atau gangguan emosi yang umumnya sering terjadi pada anak usia prasekolah yaitu agresivitas, kecemasan, temper tantrum, menarik diri (*withdrawal*), *enuresis* dan *encopresis*, berbohong, menangis berlebihan, kebergantungan, pemalu, tidak percaya diri dan rasa takut

⁴ BBC INDONESIA, *Kemampuan Sosial Lebih Penting Bagi Usia Dini*, 2013 (https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2013/09/130928_pondidikan_usiadini), h.1 Diunduh tanggal 20 Maret 2019.

yang berlebihan.⁵ Berdasarkan hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan emosi seperti menarik diri tidak percaya diri juga dapat terjadi pada anak usia dini yang dapat dilihat dari perubahan perilaku anak.

Penelitian diatas diperkuat dengan kajian yang didapat oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa lebih dari 56% anak Indonesia mengalami krisis kepercayaan diri. Berdasarkan hasil kajian tersebut, rendahnya kepercayaan diri anak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti stereotip *gender* dan pemberian hukuman yang dilakukan oleh guru dan orang tua. Rendahnya rasa percaya diri anak berawal dari lingkungan keluarga.⁶ Perlakuan dan ucapan orang tua akan membentuk penilaian dan konsep diri anak.

Orang tua sebagai pendidik utama dalam kehidupan pertama anak merupakan seseorang yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan aspek perkembangan anak, salah satunya yaitu kepercayaan diri anak, namun yang terjadi yaitu banyak orang tua yang membentak, menghina dan memberikan pelabelan negatif (*negative labeling*) kepada anaknya.

⁵ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.86.

⁶ Syafrina Syaaf, *Penyebab Anak Perempuan Indonesia Tumbuh Tak Percaya Diri*, 2018 (<https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/penyebab-anak-perempuan-tumbuh-tak-percaya-diri>) Diunduh tanggal 11 Februari 2019.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Solomon dalam Department of Child and Youth Studies pada tahun 2015 menunjukkan bahwa pelabelan negatif (*negative labeling*) yang dilakukan oleh orang tua, teman, dan guru selama masa kanak-kanak akan berdampak pada pembentukan identitas diri seseorang.⁷ Berdasarkan penelitian tersebut, seseorang yang diberi label negatif oleh orang tua saat masa kanak-kanak akan membuat orang tersebut merasa dirinya sebagai seseorang yang tidak dianggap di dalam keluarga dan cenderung menarik diri dari lingkungannya. Julukan yang diberikan akan membuat seseorang merasa dirinya seperti julukan tersebut dan akhirnya timbul rasa rendah diri dan tidak percaya diri.

Selain hasil penelitian di atas, diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA Sakinah, Kelurahan Tanjung Priok pada tanggal 4-15 Februari 2019 dan menemukan permasalahan yang berkaitan dengan pelabelan negatif yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Orang tua memberikan label negatif kepada anaknya dengan memberikan respon dan melabel anaknya, dengan mengucapkan kalimat yang berkonotasi negatif seperti mengucapkan anaknya bawel, malas dan bodoh.

⁷ Rosemary Solomon, *The Impact of Labeling in Childhood on the Sense of Self of Young Adult* (Ontario: Brock University, 2015), h.63.

Pelabelan yang diberikan orang tua kepada anak akan berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak. Pelabelan negatif oleh orang tua kepada anaknya akan melukai perasaan anak, label yang diberikan tersebut akan melekat dalam diri anak dan mengurangi rasa percaya diri anak. Anak akan merasa rendah diri karena orang tua yang merupakan orang terdekat bagi anak tidak memberikan respon yang baik, tetapi memberikan cap atau julukan negatif kepada anak.

Orang tua merupakan orang pertama yang sangat berpengaruh dalam memberikan kasih sayang, rangsangan, dukungan, reaksi, dan respon yang positif atas upaya yang telah dilakukan oleh anak, namun yang terjadi yaitu masih banyak orang tua yang tidak memberikan dukungan dan respon yang positif kepada anaknya. Banyak orang tua yang tanpa disadari telah memberikan pelabelan negatif atau predikat yang berkonotasi negatif kepada anak. Faktor yang menyebabkan orang tua memberikan label negatif kepada anak salah satunya yaitu faktor kebiasaan dalam keluarga serta faktor lingkungan dan budaya. Lingkungan yang tidak baik dapat mempengaruhi orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua melakukan hal tersebut dengan alasan untuk mendisiplinkan anak agar lebih baik dan memenuhi harapan orang tua, akhirnya anak merasa rendah diri dan tidak percaya diri. Anak yang tidak percaya diri akan merasa ragu, sulit berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungannya, menjadi pribadi yang pemalu dan menarik diri,

bergantung kepada orang lain, tidak berani mencoba sesuatu yang baru, tidak dapat bertanggung jawab dan tidak dapat menyelesaikan tugasnya sampai tuntas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk diadakannya suatu penggalian yang lebih mendalam berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan berupa penelitian mengenai pengaruh pelabelan negatif (*negative labeling*) oleh orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Tanjung Priok, Jakarta Utara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul yaitu:

1. Masih banyak orang tua yang memberikan pelabelan negatif (*negative labeling*) kepada anak.
2. Masih banyak orang tua yang tidak memberikan dukungan dan respon yang positif kepada anak.
3. Orang tua melupakan pentingnya respon dan reaksi positif kepada anak dan pentingnya kepercayaan diri anak.
4. Banyak anak yang kurang percaya diri atau memiliki kepercayaan diri yang rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk

menghindari kesalahpahaman dalam proses penelitian. Peneliti membatasi masalah pada pengaruh pelabelan negatif (*negative labeling*) yang dilakukan oleh orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Objek penelitian yang akan diteliti yaitu orang tua dan anak usia 5-6 tahun di RA Sakinah, Kelurahan Tanjung Priok, Jakarta Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh pelabelan negatif (*Negative labeling*) oleh orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di RA Sakinah, Kelurahan Tanjung Priok?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritik dan secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Secara teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi referensi yang berkaitan dengan pelabelan negatif (*negative labeling*) dan pengaruhnya terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk orang tua, masyarakat, pendidik dan peneliti selanjutnya

a. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan pengetahuan orang tua tentang pelabelan negatif (*negative labeling*) dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini juga diharapkan agar orang tua sebaiknya tidak memberikan pelabelan negatif (*negative labeling*) untuk anak dan memberikan dukungan yang positif.

b. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang pengaruh pelabelan negatif (*negative labeling*) pada anak usia dini.

c. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan pengetahuan untuk pendidik anak usia dini tentang pengaruh pelabelan negatif (*negative labeling*) pada anak usia dini dan memberikan stimulasi yang dapat mengembangkan kepercayaan diri anak.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk mengembangkan dan mencari lebih mendalam hal yang berkaitan dengan pelabelan negatif (*negative labeling*) pada anak usia dini.

e. Peneliti

Sebagai wadah untuk memperluas wawasan, pengetahuan, dan pengalaman, sehingga dapat meningkatkan kemampuan peneliti di bidang penelitian serta sebagai tambahan pengalaman bagi peneliti dalam menulis penelitian-penelitian ilmiah.